

Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia

*(The Change of Rebana Music to became Modern Kasidah in Semarang as a
Deculturation Procces in Indonesian Music)*

Bagus Susetyo

Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Musik kasidah modern adalah jenis musik yang bercirikan Islam yang ada di masyarakat kota Semarang saat ini, dan merupakan suatu fenomena seni pertunjukan yang ada di masyarakat seiring dengan keberadaan seni pertunjukan musik ke-Islaman yang lain. Jenis musik ini tidak hadir begitu saja seperti yang ada sekarang, tetapi mengalami suatu proses *akulturasi*, yang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang membentuk musik rebana, kemudian mengalami proses *dekulturasi* sehingga terbentuklah musik kasidah modern. Pada proses *dekulturasi* musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya yang mengakibatkan satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamannya.

Kata kunci: Perubahan, Rebana, Kasidah, Dekulturasi

A. Pendahuluan

Masyarakat memahami bahwa musik kasidah modern di kota Semarang merupakan bentuk seni pertunjukan musik yang bercirikan Islam sebagai suatu fenomena yang ada di masyarakat sekarang. Jenis musik ini tumbuh dan hadir di kota Semarang kira-kira baru pada awal tahun 1970-an, hal ini ditunjukkan dengan berdirinya kelompok-kelompok musik kasidah, seperti: Bintarin, Nasida Ria, Nida Ria dan lain-lain. Jenis musik ini tumbuh dan berkembang di kota Semarang dan kota-kota di sekeliling kota Semarang, seperti: Demak, Kendal, Pekalongan, Batang,

Temanggung, Purwodadi, Jepara, dan lain-lain.

Bentuk komposisi dan penyajiannya adalah sebuah nsnmbel besar dengan pola ritme terbangang, masuk dalam kategori musik tradisi bertangga nada dintonis, memakai peralatan-peralatan seperti: terbangang, drum set, ketipung, tamborin, gitar listrik dan bas listrik, seruling, biola dan lain-lain dengan beberapa penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu Islami dalam bahasa Indonesia, Arab dan bahasa daerah. Musik dan syairnya bertemakan Islam dan dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa yang bersifat ritual dari hiburan. Jenis musik ini diperkirakan berasal dari

bentuk-bentuk musik Islami yang ada sebelumnya, yang pada awalnya dibawa oleh para wali dan penyebar agama Islam bersamaan dengan hadirnya agama Islam di Indonesia, karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, berakulturnsi antar sesamanya membentuk musik rebana, yang kemudian mengalami proses *akulturasi* dengan musik Barat dan proses *dekulturasi* yang akhirnya terbentuklah musik kasidah modern di kota Semarang.

William A. Haviland (1985: 26) dalam bukunya *Antropologi* Jilid 2, menyatakan bahwa *akulturasi* terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, yang kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Menurut Kodiran (1988: 87), *akulturasi* akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses atau pun penyebaran unsurunsur kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya, ini berlaku pada semua aspek kehidupan seperti: sosial, ekonomi, hukum, adat-istiadat, politik, agama, pendidikan dan termasuk kesenian. Dengan demikian *akulturasi* juga dapat diterapkan pada perubahan bu-

daya musik, termasuk perubahan budaya musik dalam musik Indonesia yaitu musik kasidah modern di kota Semarang. Akibat kontak kebudayaan atau peristiwa *akulturasi*, sering terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah baik yang positif maupun negatif. Adapun masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari akulturosi itu sendiri, masalah-masalah tersebut adalah adisi (*addition*), sinkretisme (*syncretism*), substitusi (*substitution*), dekulturasi (*deculturation*), dan rejeksi (*rejection*). Dari beberapa akibat *akulturasi* tersebut yang paling sesuai dengan perubahan kebudayaan musik yaitu bagaimana berubahnya musik rebana menjadi musik kasidah modern, adalah peristiwa *dekulturasi*:

Menurut Kodiran (1988: 90) *dekulturasi* adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Musik rebana adalah jenis musik yang berasal dari musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya, karena berakulturasi secara lokal dan budaya Arab, kemudian dalam kurun waktu yang panjang musik rebana mengalami proses *dekulturasi* yaitu mengalami perubahan pada elemen-elemen musiknya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah musik kasidah modern. Teori-teori antropologi diatas memang sesuai apa yang terjadi pada musik kasidah modern di kota Semarang, untuk itu akan dibahas lebih lanjut pada uraian di berikut ini.

B. Proses Perubahan Budaya Musik

Musik kasidah modern adalah jenis musik yang diperkirakan berasal dari bentuk musik yang ada sebelumnya yaitu musik rebana. Musik rebanapun diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Bentuk-bentuk musik tersebut adalah, (1) *Salawatan*, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad SAW pada acara-acara ritual keagamaan masyarakat Semarang, salawatan ini berkembang di kota Semarang dan sekitarnya, (2) *Barzanji*, seni vokal bercirikan Islam yang berkembang di kota Semarang dan sekitarnya, (3) *Kentrung*, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di pulau Jawa, musik ini berkembang di Kabupaten Blora, Pati, Jepara, dan Purwodadi, (4) *Zapin* pesisiran, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang, kesenian ini berkembang di Demak dan Semarang, (5) *Opak abang*, yaitu kethoprak dan terbang, berkembang di Kendal, Boja dan pinggiran kota Semarang, (6) *Kuntulan*, yaitu tari yang diiringi musik terbang yang berkembang di daerah Kendal, Kabupaten Temanggung dan Pemalang, (7) *Simtuduror*, yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama *Simtuduror*, dengan diiringi musik terbang, kesenian ini berkembang di Pekalongan, Kendal dan Semarang, (8) Kesenian *Dengklung*, yaitu kesenian yang dimainkan oleh 10-12 orang dengan peralatan: jidur, terbang, kendang, kemung dan tamborin. Untuk mengiringi suatu tarian, kesenian ini berkembang di daerah Batang, (9) *Gambus*, yaitu musik

bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus, berkembang di daerah Pantura pulau Jawa.

Jenis-jenis musik bercirikan Islami ini diperkirakan kehadirannya di tanah Jawa khususnya Semarang bersamaan dengan kehadiran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali dan penyebar agama Islam. Bentuk-bentuk seni pertunjukan ini masih bersifat individual berupa ansambel sejenis dan mempunyai struktur komposisi kecil sederhana, kemudian berkembang dalam kurun waktu yang lama cenderung untuk membentuk bentuk komposisi yang lebih kompleks dan mengalami proses *akulturasi* antar sesamanya. *Akulturasi* yang bersifat lokal dan berpengaruh dari kebudayaan Arab, serta proses yang panjang, maka diperkirakan terbentuklah musik Rebana. Terbentuknya musik rebana disebabkan oleh dua hal pokok yaitu (1) Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, terutama adanya instrumen terbang, (2) Mempunyai bentuk syair ke-Islaman yang sama. Musik rebana mempunyai bentuk penyajian dengan bentuk ansambel yang lebih besar dan mempunyai aspek menghibur yang lebih baik, tetapi elemen-elemen dasar musik Islaminya masih ada. Diperkirakan musik rebana mulai berkembang di Pantura Jawa, termasuk Semarang dan sekitarnya sekitar abad XVI sampai sekarang. (Si naga, 2002: 31-44)

Saat ini perkembangan musik sedemikian maju, musik Barat tak terbanding masuk ke Indonesia dengan jenis musik hiburan yang modern dengan peralatan dan bentuk penyajian yang menarik, seperti: *musik pop, jazz rack, blues, dangdut, keroncong* bahkan *campursari* dan sebagainya,

maka musik rebana dianggap sebagai musik bercirikan Islam pedesaan yang ketinggalan zaman, budaya pesantren tradisional, sehingga dianggap kurang representatif, kuno dan tidak diminati kaum muda. Dengan keadaan yang -demikian, musik rebana mengalami perubahan diri, atau sebuah evolusi kecil dalam hal komposisinya sehingga ia mengalami proses *akulturasi*, yaitu membuat suatu perubahan bentuk dirinya dengan membuat perubahan baru dengan mengambil hal-hal yang baru. Selanjutnya musik rebana mengambil elemen-elemen musik Barat, terutama peralatan, bentuk penyajian, syair dan meninggalkan sebagian elemen-elemen musik rebananya, tetapi tetap mempertahankan ciri Islamnya, maka terbentuklah musik kasidah modern di kota Semarang.

Musik kasidah modern sebagai musik yang berbeda dari musik rebana, tetapi berasal dari musik rebana yang mengalami proses *dekulturasi*, di suatu sisi ia kehilangan nilai-nilai sakral Islaminya, pada sisi lain ia mempunyai nilai hiburan yang lebih menarik daripada musik rebananya. Kehilangan nilai sakralnya karena dalam musik kasidah syair yang ia gunakan dapat dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan pada rebana syair yang digunakan hanya dalam bahasa Arab, selain itu bentuk penyajian, cara menyanyi, kostum, rias, dan lain sebagainya, lebih bernilai hiburan, walaupun tema-tema lagu tetap dalam koridor keislaman. Mengenai peralatan terjadi perubahan yang besar dengan meninggalkan peralatan-peralatan yang dianggap sangat tradisional, seperti: bas rebana, *kempling*, yang diganti dengan bas listrik dan *drum set*.

Diperkirakan bahwa musik kasidah modern secara umum maupun yang ada di kota Semarang berasal dari musik rebana yang mengalami proses *dekulturasi*, dan musik rebana itu sendiri berasal dari jenis-jenis musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya, sesuai dengan yang ditulis oleh peneliti Barat Helene Bouvier (2002: 210-220), dalam disertasinya yang berjudul Lebur: "Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura". Bouvier meneliti seni pertunjukan pada masyarakat Madura, salah satunya adalah seni pertunjukan yang bercirikan Islam, dalam tulisannya dikatakan bahwa landasan dari semua jenis musik bercirikan Islam adalah kasidah yang merupakan puji-pujian kebesaran untuk Allah swt dan Nabi-Nya dalam bahasa Arab, seluruh *corpus* nyanyian/kesenian Islam dapat ditentukan berdasarkan penggunaan qasidah: apakah qasidah ini diiringi musik apa tidak, apakah ditarikan apa tidak, serta apakah tercampur di dalam bahasa Indonesia atau Madura, hasilnya sebagai berikut: (1) *Diba'*; adalah doa dan ayat Al Quran yang dibacakan atau diucapkan secara lisan berselang-seling dengan kasidah yang dinyanyikan tanpa koreografi dan musik, (2) *Samman*, adalah ayat Al Quran dan qasidah yang kadang-kadang diiringi musik dan disertai koreografi sederhana berupa lingkaran, bait-bait dalam bahasa Madura, kadang-kadang di tengah terdengar bait-bait bahasa Arab, (3) *Haddrah*, ialah qasidah dengan iringan musikal dan koreografi yang besar, kadang-kadang di desa tertentu ditambahkan beberapa bait dalam bahasa Madura, (4) *Samroh*, adalah qasidah dengan iringan musikal dan lagu bertemakan moral, dalam bahasa Indonesia atau Madura, tanpa

koreografi, (5) *Gambus*, ialah beberapa qasidah diiringi musik dan ditarikan dengan nyanyian cinta dalam bahasa Indonesia atau Madura

Penelitian Bouvier yang dilakukan pada masyarakat Madura tentang musik yang bercirikan Islam adalah sama dengan musik-musik bercirikan Islam yang ada di kota Semarang dan di sekitar kota Semarang. Kesemuanya dikatakan sebagai musik qasidah sebagai lagu, baik yang ditarikan maupun yang tidak, dan saat ini bermuara sebagai komposisi musik qasidah yang di kota Semarang disebut sebagai musik kasidah modern.

Proses *akulturasi* pada perubahan budaya musik dalam musik kasidah modern, terjadi pada banyak hal, baik menerima elemen-elemen musik Barat maupun meninggalkan pengaruh-pengaruh Arab, menerima budaya lokal, maupun pengurangan nilai-nilai sakral Islami, baik pada bentuk komposisinya maupun bentuk penyajiannya. Bila meminjam konsep pemahaman dari Margaret Kartomi (2000: 18), tentang pertemuan kebudayaan yang terdapat dalam artikelnya berjudul "The Process and Result of Musical Contact: A Discussion of Terminology and Cancep", dikatakan bahwa proses-proses perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam enam bentuk, yaitu: (1) Penolakan secara tegas musik (*virtual rejection of an impinging music*), (2) Pengambilalihan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*), (3) Pluralisme musik yang hidup berdampingan (*pluralistic co existence of music*), (4) Kebangkitan unsur musik lokal (*navistic musical revival*), (5) Penghapusan musik (*musical abandonment*), (6) Pemiskinan musik (*musical impoverishment*).

Demikian pula yang terjadi pada musik kasidah modern di kota Semarang dan proses perubahannya dari musik rebana, walaupun saat ini kedua-duanya tetap ada, eksis dan tetap diminati para penggemarnya. Enam hal bentuk perubahan di atas terdapat pada proses pembentukan dan keberadaan musik kasidah modern, proses perubahan kebudayaan tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

1. Penolakan secara tegas musik

(*virtual rejection of an impinging music*)

Proses penolakan secara tegas musik dalam perubahan budaya musik kasidah modern di kota Semarang tidak terlalu jelas terlihat. Proses perubahannya dapat dikatakan sebagai suatu kemandirian musik kasidah, artinya musik kasidah tidak total berubah bentuk menjadi musik yang kebarat-baratan, walaupun ia mendapat pengaruh besar dari elemen-elemen musik Barat. Ia tetap tidak meninggalkan jauh ciri-ciri keislamannya yaitu dengan tetap mempertahankan sebagian pola ritme syair-syair yang bertemakan keislaman.

2. Pengambilalihan ciri khusus musik

(*transfere of discrrete musical traits*)

Musik kasidah modern di kota Semarang saat ini dalam setiap pertunjukan tidak hanya menyanyikan lagu musik Islami yang berasal dari musik rebana saja atau dari budaya musik Islami sebelumnya, tetapi juga menyanyikan lagu-lagu yang biasanya dimainkan oleh jenis musik lain, seperti: lagu-lagu dangdut, campursari, pop dan sebagainya. Lagu-lagu ini diambil pada lagu-lagu yang sudah jadi dengan syair yang sesuai dengan musik kasidah atau lagu-lagu ciptaan sendiri yang mempunyai style atau gaya musik

lain tetapi kemudian disesuaikan dengan lagu-lagu kasidah. Disini menunjukkan bahwa lagu-lagu kasidah telah mengambil ciri-ciri khusus atau gaya musik lain yang dimanfaatkan untuk menambah kemenarikan dan menambah nilai hiburannya agar tetap diminati para penggemarnya, serta mengurangi rasa kebosanan dari pola ritme rebana yang terasa kental dan cenderung monoton.

3. Pluralisme musik yang hidup berdampingan (*pluralistic co existence of music*)

Keanekaragaman jenis musik di kota Semarang cukup merata, masing-masing mempunyai komunitas dan penggemar sendiri-sendiri, hidup berdampingan tidak saling berbenturan baik dalam pertunjukan-pertunjukannya maupun dalam pemasaran produk-produk karya seninya.

Musik kasidah modern menempatkan dirinya secara khusus sebagai musik yang bercirikan Islam, memberi kontribusi kebutuhan masyarakat akan kelengkapan ritual keagamaan. Musik kasidah bisa awet dan tetap dibutuhkan karena seolah-olah merupakan keharusan untuk mementaskannya seiring dengan acara-acara keagamaan dan ritual kehidupan masyarakat seperti: khitanan, perkawinan, potong rambut, pengajian dan sebagainya. Musik kasidah modern menempatkan diri dalam keanekaragaman musik yang ada di kota Semarang, serta menjadi bagian yang cukup berarti dan diperhitungkan.

4. Kebangkitan unsur musik lokal (*navistik musical revival*)

Pertemuan beberapa kebudayaan musik mengakibatkan terjadi proses perubahan budaya musik, perubahan

ini dapat timbul bentuk baru yang merupakan perpaduan antara dua kebudayaan asing dan lokal, keuntungan dapat saja terjadi pada kedua belah pihak, tetapi yang pasti adalah pihak yang menyerap unsur-unsur asing demi kebutuhan akan peningkatan secara alamiah akan kualitas hiburannya. Dalam peristiwa ini unsur-unsur lokal yang dahulu tersembunyi dan dianggap kuno kurang representatif akan dimunculkan akibat perpaduan dengan unsur-unsur asing, dan unsur-unsur musik lokal akan dapat terangkat sederajat dengan budaya musik asing yang masuk.

5. Penghapusan musik (*musical abandonment*)

Dalam peristiwa pertemuan dua kebudayaan musik atau lebih jelas terjadi suatu pemiskinan musik, namun dalam peristiwa perubahan kebudayaan dan terbentuknya musik kasidah modern dari musik rebana, tak begitu jelas terlihat hanya saja mengacu pada proses *dekulturasi*, ada sebagian unsur-unsur sakral Islam yang mengalami perusakan tapi di suatu sisi lain mengalami proses kemajuan. Perusakan nilai-nilai Islaminya jelas identik dengan penghapusan unsur musik, ada hal yang dihilangkan dari musik rebana dan tidak muncul pada komposisi musik kasidah modern. Pada aspek peralatan ada beberapa alat musik yang sudah tidak digunakan lagi yaitu: bas rebana dan kempling, dua alat musik ini tugasnya digantikan oleh bas listrik dan *drum set*, jadi dalam proses pertemuan kebudayaan yang mengakibatkan timbulnya musik kasidah modern ada elemen-elemen musik lokal yang dihapuskan yaitu aspek instrumentasi.

6. Pemiskinan musik (*musical impoverishment*)

Pemiskinan musik merupakan bagian dari perubahan kebudayaan akibat pertemuan kebudayaan dalam konteks musik kasidah modern. Peristiwa ini nampaknya sukar untuk dianalisis, kemungkinan tidak terjadi aspek ini, atau ada tetapi tidak menjadi penting karena menyangkut pengurangan elemen-elemen musikal yang jumlahnya sangat sedikit. Pada musik kasidah modern di kota Semarang, yang terjadi adalah penambahan elemen-elemen musikal, sehingga pertunjukannya menjadi lebih baik dan lebih semarak. Dengan proses *akulturasi* dengan musik Barat bentuk komposisi musik kasidah modern menjadi lebih kompleks, lebih modern dan lebih menarik, hal ini tentu mempengaruhi pula pada bentuk penyajiannya yang tentu lebih baik.

C. Proses Perubahan Elemen-Elemen Musikalnya

Elemen-elemen musik merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam komposisi musik yaitu ritme, melodi, harmoni, syair, instrumen, tempo, dinamik, ekspresi sampai pada analisis bentuk struktur musik dan repertoar. Disini dapat dilihat unsur-unsur mana yang mengalami perubahan baik pengurangan atau penambahan struktur bagian-bagiannya dan penyebabnya apa. Bentuk penyajian yang meliputi: tata panggung, tata rias, busana, tata lampu, sound system dan sebagainya, apakah ada perubahan secara teknis, baik penambahan, pengurangan atau pun perpaduan struktur bagian-bagiannya, penyebabnya apa, dan pengaruhnya terhadap bentuk penyajian secara keseluruhan. Oleh sebab itu

akan ditelaah bagaimana perubahan elemen-elemen musik dari musik rebana ke musik kasidah modern di kota Semarang.

1. Perubahan aspek komposisi musik

Pola ritme musik rebana ditentukan oleh pukulan pada alat musik terbang, kempling dan bas rebana, ritme yang dihasilkan oleh ketiga alat ini betul-betul mewakili jenis musik rebana, manakala ritme ini hilang maka musik rebananya pun hilang, ketika terjadi perubahan budaya musik dari rebana hingga terbentuk jenis musik baru yaitu kasidah pola ritme ini masih ada, namun ada dua alat yang betul-betul sudah tidak dipakai pada musik kasidah yaitu kempling dan bas rebana, bunyi alat musik ini digantikan perannya dengan bas elektrik dan drum set. Sedangkan terbang tetap ada, walaupun kadang-kadang tidak digunakan, disesuaikan dengan lagu yang dibawakan.

Penambahan peralatan jelas menjadi titik sentral pembentukan musik kasidah modern, penambahan yang merupakan *akulturasi* dengan musik Barat, yaitu berupa alat-alat seperti: bas elektrik, gitar elektrik, drum set, biola, keyboard, dan peralatan-peralatan musik Barat lain yang diperlukan, tapi perlu ada yang dicatat bahwa dengan peralatan tersebut jenis musik bercirikan Islam ini tidak lantas menjadi bentuk musik Barat lain seperti: band-pop, jazz, rock dan sebagainya, jadi ada semacam ciri yang dipertahankan. Beberapa peralatan yang tetap dipertahankan atau sebagai ciri musik Islami yang utama adalah terbang, gambus, suling (bambu), mandolin, termasuk tamborin, sebagian alat-alat inipun

merupakan *akulturasi* atau alat yang datang dari pengaruh bangsa Arab.

Perubahan-perubahan komposisi musik dari musik bercirikan Islam yang terdahulu dan musik rebana menunjukkan bahwa musik kasidah modern adalah betul-betul jenis musik bercirikan Islam yang terbaru akibat dari perubahan kebudayaan musik.

2. Perubahan aspek bentuk penyajian

Pada musik-musik bercirikan Islam sebelum rebana maupun pada rebana, biasanya dipentaskan pada tempat yang tidak selalu harus ada panggung pertunjukan, dapat di teras rumah, di teras masjid, atau di sudut suatu ruang pertemuan tanpa ada panggung, walaupun jenis musik ini masih tetap ada sampai sekarang perlakuan dalam hal pentas tetap masih sama, kecuali musik rebana yang pada kesempatan-kesempatan tertentu dibuatkan panggung, hal ini disebabkan karena peralatan-peralatannya yang relatif sedikit dan merupakan ansambel kecil, Musik kasidah yang hadir dan terbentuk belakangan mempunyai jumlah peralatan yang lebih banyak dengan penampilan ansambel yang lebih besar dan melibatkan pemain musik dan penyanyi yang lebih banyak, tentu saja perlakuan pentasannya lebih khusus dengan dibuatkan panggung besar, walaupun kadang-kadang juga dapat dipentaskan di mana saja dengan tempat yang seadanya disesuaikan dengan acaranya, tapi yang jelas terjadi perubahan-perubahan tentang tata panggung ketika musik kasidah modern telah ada sekarang dibandingkan dengan musik rebana atau musik-musik yang bercirikan Islam sebelumnya.

Sehubungan dengan tata panggung, tak bisa dipisahkan dengan tata lampu

dan *sound system*, dengan kemajuan zaman tentu saja terjadi kemajuan dalam bidang teknologi tata lampu dan sound system, walaupun jenis-jenis musik bercirikan Islami tersebut tetap ada pada saat ini, tentu saja berbeda masalah tata lampu dan tata suara, hal ini disebabkan karena bentuk dan kondisi penyajinannya yang berbeda-beda.

Untuk tata busana dan tata rias telah terjadi perubahan dan kemajuan yang cukup besar, hal ini disebabkan karena tuntutan zaman yang harus menampilkan sisi hiburan yang harus menarik dan persaingan jenis-jenis hiburan lain agar musik yang bercirikan Islam dapat tampil sejajar dengan jenis musik hiburan lain tapi tetap dalam batas-batas aturan keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Pada jenis musik sholawatan yang berupa vokal keagamaan atau *dengklung*, yang para vokalisnya tentu berjilbab dan berkain panjang, biasanya satu warna hitam atau putih tanpa tata rias; bahkan kadang-kadang dengan formasi duduk bersimpuh tanpa banyak gerak.

Formasi pemain diatas panggung juga berubah seiring dengan kemajuan penampilan grup musik jenis lain, kalau bentuk formasi berdiri maupun duduk bersimpuh yang dilakukan para pemain rebana biasanya hanya bentuk satu baris disertai dengan variasi gerakan-gerakn tertentu, hal ini disebabkan karena kurangnya peralatan yang dapat digunakan untuk bermain, oleh karena itu terkesan monoton, terlalu teratur, untuk wanita hampir tak ada gerakan karena diharamkan wanita untuk bergerak lebih banyak: Saat ini tanpa mengurangi nilai-nilai ke-Islaman dan melanggar aturan agama, para pemain musik kasidah modern dapat bergerak secukupnya de-

ngan sopan mengikuti hentakan-hentakan lagu, formasi pemain dan penyanyi pada tata panggung dapat bebas seperti grup-grup musik rock, pop, dangdut dan sebagainya. Para pemain musik kasidah modern dapat bebas bergerak yang kadang-kadang dapat sambil bernyanyi dan memegang alat musiknya masing-masing dan sebagian dapat berpindah-pindah tempat karena posisi bermain sebagian besar berdiri, kecuali pemain drum set dan *keyboard* yang kadang-kadang juga berdiri. †

D. Penutup

Musik kasidah modern di kota Semarang tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses *akulturasi* yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, maka terbentuklah musik rebana. Musik rebana itu sendiri mengalami proses *dekulturasi*, yaitu mengambil unsur-unsur baru dari kebudayaannya yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru, sehingga terbentuklah musik kasidah modern.

Pada proses *dekulturasi* musik kasidah rebana mengalami perubahan pada kebudayaan musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya.

Kepustakaan

Bandem, I Made, 2001, "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia" dalam *Selonding*, No: 1, Vol 1 tahun 2001, Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia.

Bouvier, Helene, 2002, *Lebur. Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dan Jean Coauteau, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Garraghan, Gilbert J. A., 1963, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.

Haviland, William A., 1985, *Antropologi Jilid I*, diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo, Surakarta: Erlangga.

Kaplan, Onvid. 2002, *Teori Budaya*. diterjemahkan oleh Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kodiran, Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, dalam *Humaniora*, No: 8 tahun 1988, Yogyakarta: BPPF dan PSI, Fakultas Sastra U&M.

Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, North Western: University Press, 1964.

Nakagawa, Shin, 2000, *Musik dan Kosmos*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Purwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadie, Stanley, 2002, *Musik Nusantara: Indonesia Sebuah Republik di Asia Tenggara, terjemahan I Made Bandem*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sinaga Syahrul Syah, "Kesenian
Rebana di Pantura Jawa Tengah:
Sebuah Kajian Musikologis",
Tesis sebagai syarat untuk
mencapai derajat S-2 pada
Program Studi Pengkajian Seni
Pertunjukan dan Seni Rupa,
Pascasarjana UGM Yogyakarta
2002.